

(MAKNA FILOSOFIS JAMBAR JUHUT (PEMBAGIAN POTONGAN DAGING) NAMARMIK (BABI) DALAM HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA PADA PESTA PERNIKAHAN DI KECAMATAN METRO TIMUR KOTA METRO)

Padot Tua Sihotang¹⁾, Risma Margaretha Sinaga²⁾, Marzius Insani^{3*}

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia.

*Corresponding-email: jurnal@fkip.unila.ac.id

Received: 25 April 2024

Accepted: 15 Desember 2024

Online Published: 20 Desember 2024

Abstrak: Philosophical Meaning Of The Jambar Juhut (Division Of Stuffed Meat) Namarmiak (Pig) In Social Relationships Of Batak Toba Communities At A Wedding Party In Metro East Sub-District, Metro City. The aim of this research is to find and explore the philosophical meaning of each piece of jambar juhut so that it is very important for the Toba Batak community. This research uses qualitative research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior using documentation, literature and interview data collection techniques and using Miles & Huberman analysis techniques, namely data condensation techniques, data presentation. and drawing conclusions. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic trigonometric analysis The results of the research and analysis that have been carried out on jambar juhut (cuts of meat) have a philosophical meaning which can be seen from the nature and use of the namarmiak body parts as jambar which reflects the recipient's duties and the nature of the dalihan na tolu element as the recipient. The division of jambar in the Toba Batak tribe is to show kinship relationships (Tarombo) so that each person in the Toba Batak tribe can understand their own kinship system. The division of jambar is also used to recognize the history and speech of its strains. The purpose of dividing the jambar is to glorify each element of the dalihan na tolu.

Kata kunci: Jambar, Meaning, Namarmiak

Abstract: Makna Filosofis Fungsi Jambar Juhut (Pembagian Potongan Daging) Namarmiak (Babi) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Tujuan penelitian ini menemukan dan menggali makna filosofis dari setiap potongan jambar juhut sehingga sangat penting bagi masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, kepustakaan dan wawancara serta menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yaitu teknik kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis trigonometri semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan jambar juhut (potongan daging) memiliki makna filosofis yang terlihat dari sifat dan kegunaan bagian anggota tubuh namarmiak sebagai jambar yang mencerminkan penerimanya baik tugas dan sifat unsur dalihan na tolu sebagai penerimanya. Pembagian jambar pada suku Batak Toba ialah guna memperlihatkan hubungan kekerabatan (Tarombo) sehingga tiap orang pada suku Batak Toba dapat menahami sistem kekerabatannya masing-masing. Pembagian jambar juga dimanfaatkan guna mengenali sejarah dan tutur galurnya. Tujuan pembagian jambar ialah menghargai tiap unsur dalihan na tolu.

Keywords: Jambar, Makna, Namarmiak

Untuk mengutip artikel ini:

Sihotang, P. T., Sinaga, R. M., Insani, M. (2024). Makna Filosofis *Jambar Juhut* (Pembagian Potongan Daging) *Namarmiak* (Babi) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba pada Pesta Pernikahan di Kecamatan Metro Timur Kota Metro. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah PESAGI*, Vol 12 (2), 88-96.

▪ **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan negara multikultural memiliki banyak suku, budaya, dan tradisi yang beragam yang diwariskan secara turun temurun salah satunya suku Batak pada Sumatra Utara. Menurut Bagarna Sianipar (2013) suku Batak dibagi menjadi enam sub suku yaitu suku Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Dairi, dan Batak Karo. Secara umum setiap sub suku batak memiliki tempat atau wilayah sendiri.

Menurut mitologi Batak, asal mula suku Batak berasal dari tanah Batak, tepatnya dari Pusuk Buhit, sebuah gunung yang terletak di pinggiran sebelah barat Pulau Samosir. Pulau ini berada di tengah-tengah Danau Toba yang kini terkenal sebagai tujuan wisata. Secara administratif kawasan ini masuk dalam wilayah Sumatera Utara. Daerah Batak dibuat menjadi sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, Ibu Kotanya Tarutung (Gultom, 2010).

Suku Batak memiliki kekayaan budaya yang lengkap dalam mengatur kehidupan. Hal ini tampak dari adanya tulisan dan bahasa sendiri serta adat istiadatnya. Dalihan Natolu merupakan salah satu sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Bagaimana sistem kekerabatan ini mengatur pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, dan sesam. Secara harafiah Dalihan Natolu adalah tiga tungku sebagai penopang tata kehidupan suku Batak. Nilai-nilainya tampak jelas dalam pelaksanaan adat. Misalnya dalam adat perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, dan lain-lain. (Sihombing, 2018).

Hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba sangat kuat dan ini terus di pertahankan baik pada daerah asal hingga perantauan dan dimanapun mereka berada. Untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara orang Batak dilakukan dengan menelusuri silsilah nenek moyang dengan berpedoman pada marga atau sering disebut dalam bahasa batak "Martarombo" atau "Martutur". Marga adalah kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu diperhitungkan melalui bapak atau bersifat Patrilineal. Semua anggota satu keluarga memakai nama identitas yang dibubuhkan sesudah nama kecil, hingga menemukan nama panggilan sesama orang Batak (Vergouven, 1966).

Keseluruhan hidup suku Batak Toba diatur di dalam adat. Bagi suku Batak Toba, adat difungsikan untuk menciptakan keteraturan di dalam masyarakat. Hal ini terbukti dari kepedulian suku Batak Toba terhadap berbagai atribut yang berkaitan dengan adat. Setiap atribut yang berkaitan dengan adat istiadat dipandang penting dan bernilai tinggi. Meniadakan atau menghilangkan salah satu atribut adat istiadat adalah sebagai pelecehan atau penghinaan yang dapat menimbulkan konflik. Salah satu dari atribut adat istiadat suku Batak Toba adalah Jambar. Setiap kegiatan atau upacara adat istiadat pada suku Batak Toba Jambar menjadi salah satu atribut yang sangat penting dan harus ada karena Tanpa jambar, pelaksanaan adat dianggap tidak sempurna (Pandiangnan, 2015).

Setiap adat masyarakat batak dari peristiwa kelahiran hingga meninggalnya tidak pernah lepas dari Jambar. Diantara tiga jenis jambar yaitu Jambar Hata (hak berbicara), Jambar Ulaon (hak mendapatkan pekerjaan atau tugas), dan Jambar Juhut (hak untuk mendapatkan potongan daging hewan sembelihan). Jambar Juhut adalah hal yang paling rumit dalam pesta adat Batak Toba, karena satu buah hewan sembelihan akan dipotong menjadi beberapa bagian yang akan di bagikan kepada pihak-pihak yang patut menerimanya sesuai adat Batak Toba.

Umumnya hewan sembelihan yang sering di gunakan adalah Babi (namarmiak)

namun dalam parjambaran dapat juga menggunakan kerbau, kuda dan sapi (sigagat duhut) namun disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang akan melakukan hajatan. Peembagian dari satu ekor hewan sembelihan sangat rumit karena pemahaman tentang bagian-bagian tubuh hewan yang patut diterima masing-masing unsur Dalihan Na Tolu, tidaklah selalu sama untuk setiap daerah. Hal ini dinyatakan dalam pepatah Batak Toba, “asing dolok, asing sihaporna; asing luat, asing paradatanna”. Dalam terjemahan bebas, pepatah ini mengungkapkan bahwa, “lain bukit, lain belalangnya; lain daerah, lain pula adatnya”. Sehubungan dengan pepatah ini, pembagian jambar masing-masing daerah menghayati bahwa, pembagian jambar yang berlaku di daerahnya lah yang paling benar. Oleh karena itu, ketika unsur-unsur Dalihan Na Tolu yang terlibat dalam pembagian jambar berasal dari daerah yang berbeda, cenderung timbul masalah, karena masing-masing pihak selalu mempertahankan kebiasaan di daerah masing-masing. Kadang kala, karena keinginan kuat untuk mempertahankan kebiasaan masing-masing tersebut, bisa terjadi perkelahian yang mengakibatkan kekacauan atau perdebatan dalam acara adat yang sedang berlangsung tersebut (Pandiangan, 2015).

Selain masalah tentang bagian jambar yang diterima, masalah lain dalam pembagian jambar adalah soal pihak-pihak yang patut dihargai sebagai penerima jambar. Selain dari permasalahan yang terjadi di daerah Samosir Kota di Metro juga pernah terjadi kasus atau permasalahan perdebatan dan pertengkatan akibat kesalahan pembagian jambar juhut dan kerap terjadi perbincangan setelah selesai pesta terkait ketidakterimaan pembagian jambar yang tidak sesuai tutur salah satu narasumber Kamra sihotang (2023). Pada dasarnya dalam pelaksanaan upacara adat, ada orang yang merasa sepatutnya menerima atau mendapat Jambar Juhut, tetapi ia tidak mendapatkannya,

maka orang yang bersangkutan bisa saja merasa tersinggung dan tidak di hargai keberadaannya hingga seorang atau kelompok tersebut meninggalkan acara adat yang tengah berlangsung. Bahkan karena merasa disepelkan baik dengan cara pemberian jambar tidak selayaknya seperti pemberian dengan cara di lempar kepada penerima karena terlalu menyepelkan pihak yang sepatutnya di hormati akibat dari perbedaan status ekonomi, ini bisa sampai berdampak pada pemutusan hubungan kerabat terhadap pihak yang melaksanakan acara adat (Pandiangan, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa jambar juhut (pembagian potongan daging) memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Batak Toba dan peneliti tidak menemukan tulisan terkait penelitian makna filosofis yang terkandung dalam setiap jambar juhut (potongan daging) yang diberikan terhadap penerimanya. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Makna Filosofis Fungsi Jambar Juhut (Pembagian Potongan Daging) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Metro Timur Kota Metro”.

▪ METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yangberupakata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis. Bogdan dan Taylor (1975), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka tehnik

pengumpulan datayang digunakan yaitu:

1. Teknik Kepustakaan

Penelitian dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai yang peneliti dapatkan di perpustakaan Geopark kaldera Danau Toba dan literatur di internet berupa jurnal e-book.

2. Teknik Dokumentasi

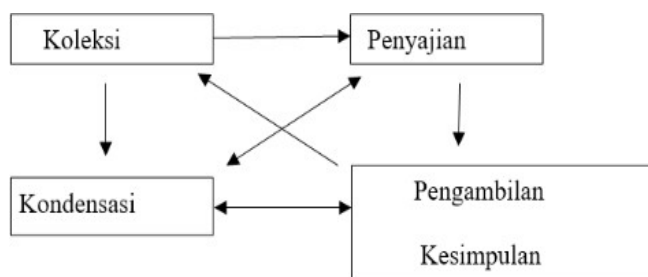
Peneliti mengumpulkan data berupa gambar terkait acara Pembagian Jambar Juhut dalam pernikahan Batak Toba di Metro Timur dengan mendokumentasikan terhadap prosesi pembagian dan pemotongan bagian bagian daging yang dilakukan.

3. Teknik Wawancara

Peneliti berkomunikasi secara langsung dengan informan dan responden. Diantaranya yakni Arman Sihalohe, Dinar J. Sinurat dan Sabar Sinaga.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data deskriptif Miles dan Huberman, teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Sumber: Saldana, 2014

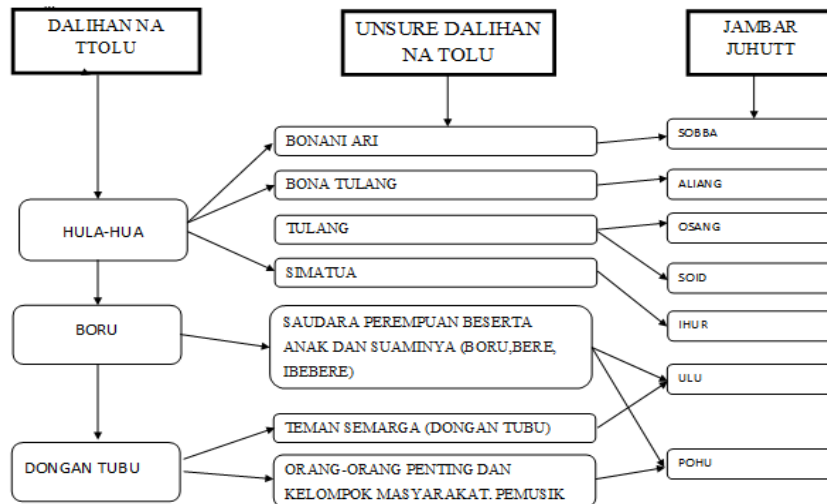
▪ HASIL DAN PEMBAHASAN

MAKNA FILOSOFIS JAMBAR JUHUT NAMARMIK/PINAHANN LOBU PADA PESTA PERNIKAHAN

Jambar diyakini orang batak memiliki fungsi yatu fungsi pengakuan dan penghormatan kepada pihak *dalihan na tolu* serta menunjukkan silsilah keluarga. Pengakuan dan peghormatann ini terlihat pada saat pemanggilan pihak peneria jambar padasaat melaksanakan pesta pernikahan. Pengakuan posisinya dalam DNT juga tampak pada potongan potongan yang di terimanya. *Namarmiak* atau *Pinahan lobu* (babi) merupakan salah satu hewan yang di jadikan sebagai hewan sembelihan untuk di jadikan *jambar juhut* yang di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Bagian kepala (*ulu*)
2. Bagian dagu (*osang*)
3. Bagian leher (*aliang*)
4. Bagian rusuk (*somba*)
5. Bagian paha (*soid*)
6. Bagian ekor atau panggul (*ihur*)
7. Bagian daging yang di sisihkan (*pohu*)

4.1. BAGAN HUBUNGAN DALIHAN NA TOLU TERHADAP JAMBAR JUHUT BATAK TOBA KOTA METRO TIMUR



Pembagian *jambar* yang dilakukan dalam pesta adat batak memiliki arti dan makna bagi penerimanya hal ini sesuai dengan analisis yang dilakukan penulis dengan teori semiotika Canrles Sanders Pierce dengan trigonometri semiotik melalui tahapan analisisnya mulai dari keterkaitan objek, representamen, dan interpretasi terhadap setiap potongan *jambar juhut* untuk membuktikan adanya makna dan pesan yang tak kasat mata bagi setiap *jambar* pada penerimanya yang dapat dikatakan karakter, tugas dan perilaku penerima *jambar* sesuai dengan *jambar* yang diterimanya yang membuktikan adanya makna filosofis pada potongan *jambar* bagi penerima *jambar* tersebut. Adapun makna filosofis yang tersirat dalam *jambar juhut* dapat dilihat sebagai berikut.

1. Ulu/parsanggulan (kepala)

Bagian kepala adalah bagian yang diberikan kepada *dongan tubu* (teman semarga), *Boru*, *bere*, *ibebere* (saudara perempuan, anak dari saudara yang melaksanakan pesta pernikahan baik laki-laki dan perempuan). Pertama sekali yang sangat mempengaruhi pembagia *jambar* ini adalah *dalihan na tolu* yang terdapat unsur *dongan tubu* di dalamnya. Pihak DNT (Dalihan Na Tlu) sebagai penopang pesta adat batak serta sistem kekerabatan orang batak.

Dihubungkan dengan fungsi keberadaan organ yang terletak pada bagian kepala *jambar juhut namarmiak* yang diperoleh, maka terlihat kesinambungan antara fungsi organ dan tindakan yang dilakukan oleh penerimanya. Keberadaan otak, telinga mata dan hidung dalam bagian *jambar* ini memiliki arti kepada penerima *jambar* yaitu agar *dongan tubu*, *boru*, *bere*, *ibebere* cerdas dalam mengambil kebijakan, memberikan pendapat atau masukan demi kelancaran selama pesta tersebut dari awal hingga akhir seperti fungsi otak sebagai pemikir, mereka juga harus lebih jeli mendengar dan melihat perintah dari *suhut* (yang melaksanakan hajatan). Arti yang kedua terletak pada panca indra telinga ketika ada keperluan-keperluan yang sekiranya membutuhkan tenaga untuk melakukan sesuatu hal dalam keberlangsungan pesta tersebut, mereka harus selalu jeli dalam mendengarnya. Hal ini juga didukung oleh keberadaan posisi *dongan tubu*, *boru*, *bere*, *ibebere* yang selalu mengambil posisi dekat dengan *suhut* (yang menggelar pesta) agar lebih gampang mendengar perintah untuk kelancaran acara tersebut.

Organ lain yang terdapat pada bagian kepala ini adalah mata sesuai dengan fungsinya melihat memberikan arti dan pesan kepada pihak penerima *jambar* ini ketika mereka melihat ada teman semarga dan *hula-hula* yang akan melaksanakan pesta mereka akan berramai ramai secara sukarela berdatangan untuk melihat dan memberi bantuan

dalam keberlangsungan acara pesta juga demikian mereka senantiasa jeli melihat hal apasaja yang perlu dilengkapi dan dikerjakan sehingga acara pesta pernikahan berjalan dengan lancar.

2. Makna *Osang* (Dagu/Rahang)

Bagian *osang* tempat lidah berada bagian ini akan di berikan kepada paman dari pihak mempelai **wanita**. Dihubungkann antara keberadaan lidah dan fungsi paman pemberi nasehat tempat untuk mengadu, berkeluh kesah dan pemberi doa sama halnya dengan fungsi ikonik bagian tubuh seperti lidah yang berfungsi sebagai organ tubuh untuk berbicara. Selain daripada itu perkataan dari paman sangat dihargai dan dihormati terutama oleh sang mempelai yang berisikan nasehat dan doa-doa gar kelak mereka dikaruniai anak baik laki laki dan perempuan ditambah dengan Unsur hula hua yang terdapat dalam DNT sebagai penopang suatu pesta batak toba sekaligus sistem kekerabatannya.

Parjambaran bagian *osang* pemaknaan yang dapat di lihat secara symbol adalah osang juga merupakan bagian terdepan dalam struktur tubuh namarniak dan dari keempat jenis tulang mengapa harus bagian terdepan in diberikan kepada tulang pihak perempuan? tentu selain arti

dari *jambar* di atas ada arti dan makna lain yang terkandung didalam *jambar* ini. Setelah pegelaran adat selesai beberapa hari kemudian pihak yang yang pertama di kunjungi adalah tulang (paman) dari istri akan dikunjungi oleh kedua mempelai beserta keluarga laki-laki. Acara ini disebut dengan *manopot Tulang* (menemui paman) menandakan beta hormatnya orang batak kepada *tulang* seperti halnya salah satu unsur yang tergambar pada *dalihan na tolu sobba marhula-hula* (hormat, sembah kepada paman beserta keluarga pihak istri).

3. Makna *Jambar Aliang* (Leher)

Aliang atau bagian leher dari pinahan lobu/namarniak pihak yang berhak mendapatkan ini adalah bona tulang (paman dari ayah. Pemaknaan secara ikonik terhadap aliang dapat dilihat dari posisinya yang berada tepat di dekat kepala sebagai pengarah bagian kepala pergi kemana saja tentu leher harus kuat sebagai penopang kepala demikianlah Bona Tulang harus selalu kuat dan teguuh memberikan nasehat serta arahan kepada keluarga mempelai. Kemana mereka akan melangkah pergi tentu restu dari bona tulang sangatlah penting. Diibaratkan ketika leher tidak mau mengarahkan atau leher sakit akan sulit bagi kepala untuk menuju ke suatu tempat dari sinilah terlihat bahwa pentingnya seorang paman.

Sehubungan dengan itu, ketika bona tulang tidak merestui maka akan sulit bagi mereka untuk melakukan aktifitas terutama aktifitas peradatan sebab dalam suku batak dikatakan bahwa '*Tulang do nappunasa sabbola lagit*' yang artinya paman memiliki setengah dari langit jika dimaknai terhadap leher dia memiliki kuasa yang kuat untuk menentukan arah kemana kepala akan menuju. Dilihat dari posisi begian leher yang sangat dekat dengan rusuk bagian depan (*sobba*) mengartikan bawasanya Bona Tulanglah yang kan berada di posisi tersebut ketika nanti ada pesta yang digelar oleh pengantin yang segera berkeluarga.

4. Makna *Sobba/sembah* (rusuk paling depan tiga ruas)

Sobba adalah bagian jambar juhut yang terdapat pada babi yang letaknya yaitu rusuk paling dpan tepat setelah leher berjumlah tiga ruas rusuk. Pihak yang berhak menerima ini adalah diberikan kepada pamannya kakek dari bapak. Dalam status adatnya *bonaniari* adalah posisi tertinggi di *Hula-hula*, maka wajib semua anggota keluarga harus hormat kepadanya sebagai hula-hula tertinggi.

5. Makna Jambar Soit (Paha)

Bagian paha atau soit yang terdiri dari empat buah yaitu dua paha bagian depan dan dua buah paha bagian belakang yang akan diberikan kepada paman dari bapak atau tulang. Fungsi dari paha selain sebagai penopang paha juga sebagai penggerak. Hal ini selaras dengan fungsi paman sebagai pemberi saran yang pertama dan pemberi restu. Percuma segala sesuatunya jikalau tidak di restui paman tidak akan berjalan dengan lancar sesuai adat batak.

Peneliti menemukan makna filosofis lain tentang hubungan paha diberikan kepada paman agar senantiasa paman selalu kuat kokoh seperti paha yang menopang segala bagian tubuh seperti itulah paman harus kuat dengan tugas tugasnya yaitu Menemani anak ketika orang tua pergi Membantu anak belajar baik bellajar adat dan sebagainya, Memberi nasihat kepada anak dan Menggantikan orang tua tentu hal ini sanat berpengaruh pada masa depan anak. Dengan paha yang kuat dan kokoh akan membawa badan menuju tempat makanan yang melimpah agar pinahan lobu gemuk dan sehat. Demikian dengan paman keberhasilan seorang paman adalah melihat berenya mencapai kemakmuran atau keberhasilan dalam keluarganya.

6. Makna Jambar Ihur-ihur (bagian panggul/ekor)

Jambar ihur-ihur atau bagian panggul disebut juga bagian ekor dari pinahan llobu atau namarmiak akan tinggal di pihak perempuan (*suhut parboru*) jika dimaknai secara mendalam dapat dikaitkan dengan sistem adat batak yaitu *sinamot/tuhorni boru* (mahar) perempuan layaknya dijual kepada pihak keluarga laki laki dengan imbalan mahar. Laki-laki memiliki hak secara penuh terhadap perempuan yang menikah dengannya dan perempuan akan mengikuti pihak laki laki kemanapun pergi. Sama halnya dengan orangtua dari pihak perempuan yang akan mendukung dan merestui anak permpuannya.

Seperti fungsi bagian ekor yang mengikuti kemana kaki melangkah dan kemana tubuh bagian depan mengarah dan bagian ini takkan akan pernah mendahului bagian depan artinya kebijakan saran yang akan diberikan pihak perempuan akan selalu di diskusikan atau dirembukan kepada pihak keluarga laki-laki tidak boleh langsung mengambil kebijakan sendiri. Pada pemaknaan ini bukan berarti pihak laki-laki menutup kemungkinan ada saran dan rencana yang di berikan oleh pihak keluarga perempuan. Mereka hars selalu di hormati karena berstatus sebagai hula-hula. Pada adat batak jelas bahwa hula-hula sangat di hargai dan di hormati.

7. Makna Jambar pahu (potongan daging yang disisihkan)

Pahu adalah daging yang dipotong dari bagian jambar inti seperti pada bagian paha belakang. Pihak yang berhak menerima ini sangat banyak dimana pihak pihak yang patut dihargai yang menghadiri pesta tersebut berhak menerimanya seperti saudara dari ayah baik perempuan dan laki laki, kepala desa, pangula nihuria (pihak keagamaan atau pihak gereja) organisasi atau kelompok-kelompok yang adalah masyarakat yang hadir pada acara tersebut.

Mengapa pahu menjadi jambar bagi mereka?, jika dilihat dari asalnya pahu adalah potongan daging lain yang berasal dari bagian yang disisihkan selain dari jambar utama yaitu kepala leher dan lain sebagainya untuk dijadikan sebagai jambar, sebab jambar utama tidak cukup karena masih banyak pihak yang perlu dihormati disinilah letak makna dari pahu tersebut terlihat jelas bahwa masyarakat batak selalu berusaha menghormati kerabat, keluarganya yang datang dan berpartisipasi dalam keberlangsungan pesta tersebut.

Jambar pahu ini juga mengandung arti pelengkap, ponahan lobu tidak akan terlihat bagus, gemuk dan layak sebagai hewan ketika hanya memiliki paha kepala rusuk dan

ekor saja harus ada pahu yang melengkapi space yang ada agar terlihat sempurna. Melihat dari keberadaan unsur-unsur masyarakat yang menerima pahu tanpa mereka suatu perayaan pesta tidak akan terlihat meriah dan ramai.

▪ KESIMPULAN

Jambar terdiri dari tiga macam yaitu jabar juhut (hak untuk menerima potongan daging), *jambar hata* (hak untuk berbicara) dan *jambar ulaon* hak untuk melakukan pekerjaan). Dalam *jambar juhut* merupakan hal yang paling rumit sebab *jambar juhut* tidak boleh sembarangan dala pembagiannya. *Jambar juhut* adalah sebagai tanda penghormatan kepada pihak yang patut dihormati dalam suatu pesta pernikahan seperti unsur *dalihan na tolu*.

Berdasarkan pembagian jambar dengan berlandaskan dalihan natolu pihak pihak yang berhak mendapatkan jambar adalah:

- Bagian kepala kiri dan kanan diberikan kepada teman semarga, dan kerabat atau tetangga dekat. *Sobba* bagian ini diberikan kepada pamannya kakek dari bapak karena dalam status adatnya *bonaniari* adalah posisi tertinggi di *Hula-hula*.
- Rahang (*osang*) bagian ini menurut *ulunidekke mulak* berada di keluarga perempuan yang akan mereka berikan kepada keluarga istri dari ibu mepelai perempuan.
- *Soid* atau paha yang terdiri dari 4 akan diberikan kepada paman dari bapak (tulang).
- *Pahu* berfungsi sebagai pelengkap bagi *parjambaron* Batak Toba Samosir. *Pahu* difungsikan sebagai pelengkap kekurangan *parjambaron* bebas diberikan kepada siapa saja. Bagian ini adalah bagian yang tinggal di *suhut parboru* (keluarga perempuan).

Jambar diyakini orang batak memiliki fungsi yatu fungsi pengakuan dan penghormatan kepada pihak dalihan na tolu seerta menunjukkan silsilah keluarga. Pengakuan dan peghormatann ini terlihat pada saat pemanggilan pihak penerima jambar pada saat melaksanakan pesta pernikahan. Pengakuan posisinya dalam *Dalihan Na Tolu* juga tampak pada potongan potongan yang di terimanya.

▪ DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor. (1975) dalam J. Moloeng, Lexy. (1989). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (3rd Ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Gultom & Fransiskus, Andri.(2014). "Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi." *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa)*. Prosiding 1
- Pandiangan, J. S. (2015). *Nilai Jambar Pada Suku Batak Toba Di Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Ni Huta Kabupaten Samosir* (Doctoral dissertation, UNIMED).

Sihombing, E, W.Sinulingga, J. & Siahaan, J. (2022). Tradisi Mangalat Horbo Dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4).

Wawancara Dengan Bapak Amran Sihalohe Sebagai Tokoh Adat Dan Guru Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro Rabu, 23 Maret 2023.

Wawancara Dengan Bapak Dinar J. Sinurat Sebagai Tokoh Adat Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro Rabu, 23 Maret 2023.

Wawancara Dengan Bapak Kamra Sihotang Sebagai Bendahara Pemuda Batakbersatu Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro, 20 September 2022.

Wawancara Dengan Bapak Sabar Sinaga Sebagai Tokoh Adat Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro Rabu, 23 Maret.